

WAYANG LEMAH DALAM UPACARA ATMA WEDANA: VISUALISASI, TUNTUNAN, DAN PENYUCIAN JIWA

Agung Adi¹, I Made Sudarsana², I Gusti Agung Darmawan³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang^{1,3}, Universitas Hindu Indonesia²
agungadi@iahntp.ac.id¹, sudarsana@unhi.ac.id², dharmawankeliki@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 06 November 2024
Artikel direvisi : 22 November 2024
Artikel disetujui : 31 Desember 2024

Abstrak

Upacara *Atma Wedana* merupakan ritual sakral yang dimaksudkan untuk menyucikan *atma* (jiwa) setelah kematian dan membimbingnya menuju alam spiritual yang lebih tinggi. Dalam ritual *Atma Wedana*, Wayang Lemah memainkan peran penting melalui penyajian kisah Bima Swarga yang menggambarkan perjuangan heroik Bima di alam kematian sebagai penuntun dan penyucian *atma*. Kisah ini tidak saja menyajikan narasi dramatik, tetapi juga menjadi sarana visualisasi perjalanan *atma*, memberikan makna spiritual mendalam bagi pelaksana dan saksi. Artikel ini membahas peran Wayang Lemah dalam Upacara *Atma Wedana* sebagai sarana visualisasi, penuntun spiritual, dan penyucian *atma*. Untuk memahami fungsi simbolik Wayang Lemah penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dalang dan *pemangku* (rohaniawan Hindu Bali). Melakukan analisis pada dokumen kisah Bima Swarga dan ritual *Atma Wedana*. Fokus penelitian terletak pada tiga dimensi utama, yaitu, visualisasi *atma* melalui simbol-simbol dalam pertunjukan Wayang Lemah; peran Wayang Lemah sebagai penuntun spiritual bagi sang *atma*; dan peran Wayang Lemah sebagai penyucian *atma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Lemah tidak hanya berfungsi sebagai media ritual, tetapi juga membantu orang belajar tentang spiritualitas. Wayang Lemah dalam *Atma Wedana* tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan Hindu tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual dan pendidikan melalui visualisasi perjalanan *atma*. Selain itu, Wayang Lemah berfungsi sebagai penuntun dan penyuci *atma*, memastikan bahwa jiwa mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi sesuai ajaran Hindu.

Kata Kunci : *wayang lemah, atma wedana, visualisasi atma, penyucian spiritual*

Abstract

The Atma Wedana (AW) ceremony is a sacred ritual intended to purify the atma (soul) after death and guide it towards a higher spiritual realm. Wayang Lemah (WL) plays an important role in the process by telling the story of Bima Swarga about the journey of the atma, depicting Bima's heroic struggle in the realm of death as a guide and purification of the atma. This article discusses the role of Wayang Lemah in the Atma Wedana Ceremony as a means of visualization, spiritual guidance, and purification of the atma. To understand the symbolic function of Wayang Lemah, this

research uses a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through in-depth interviews with *dalang* and *pemangku* (Balinese Hindu clergy). Analyzing documents of *Bima Swarga* story and related rituals. The focus of the research lies on three main dimensions, namely, the visualization of the *atma* through symbols in the *Wayang Lemah* performance; the role of *Wayang Lemah* as a spiritual guide for the *atma*; and the role of *Wayang Lemah* as purification of the *atma*. The results show that *Wayang Lemah* not only functions as a ritual medium, but also helps people learn about spirituality. *Wayang Lemah* in *Atma Wedana* not only maintains Hindu religious traditions but also teaches spiritual and educational values through the visualization of the *atma*'s journey. In addition, *WL* serves as a guide and purifier of the *atma*, ensuring that the soul reaches a higher spiritual state as per Hindu teachings.

Keywords: *Wayang lemah, atma wedana, atma visualization, spiritual purification*

I. Pendahuluan

Pertunjukan wayang memiliki peran penting dalam upacara *yadnya* di Bali. Sebagai kesenian yang memiliki nilai religius dan budaya, wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian sastra Hindu serta sarana penyebaran nilai-nilai agama Hindu kepada masyarakat. Istilah “wayang” sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang berarti “bayang” atau “bayang-bayang”. Makna “bayang-bayang” kemudian berkembang menjadi sebutan untuk boneka dari kulit atau kayu yang menggambarkan tokoh dalam sebuah pertunjukan (Watra 2006). Sementara pertunjukan wayang umumnya dilakukan pada malam hari, tetapi terdapat pengecualian pada *Wayang Lemah (WL)*, yang dipentaskan pada siang hari dalam konteks upacara tertentu, yaitu *Upacara Atma Wedana (AW)*.

Upacara AW merupakan salah satu bentuk *Pitra Yadnya*, yang bertujuan mengembalikan ruh manusia ke asalnya setelah prosesi *ngaben*. Upacara ini menampilkan berbagai simbol yang merepresentasikan keadaan ruh orang yang telah meninggal (Tim Penyusun 1993). *Lontar Siwa Tattwa Purana* menjelaskan bahwa terdapat lima jenis *AW*, yaitu *Ngangseng, Nyekah, Mamukur, Maligia, dan Ngeluwer*, yang meskipun memiliki makna spiritual sama, namun berbeda dalam bentuk fisik dan tingkat kemewahannya (Gobyah, n.d.).

Pertunjukan *WL* dalam *Upacara AW* menggambarkan sinergi antara kebudayaan Hindu dan tradisi lokal Bali, sehingga terbentuk identitas unik yang mengintegrasikan unsur budaya dan nilai religius Hindu (Geriya 2009). Pertunjukan *WL* juga memainkan peran penting dalam pendidikan budaya dan pelestarian tradisi. Melalui cerita yang

disampaikan oleh seorang dalang, masyarakat dapat memahami ajaran Hindu dengan cara yang menyenangkan dan mendalam. Dengan demikian pertunjukan *WL* hakikatnya bukan sekadar hiburan, melainkan alat pendidikan yang mengajak penonton merenungkan nilai-nilai yang disampaikan (Goodlander 2016). Kehadiran *WL* dalam konteks ritual ini juga memperkuat pemahaman agama Hindu sekaligus menjaga kesinambungan nilai budaya di Bali. Keharmonisan antara agama dan budaya ini memungkinkan budaya Bali mempertahankan elemen tradisional dalam upacara keagamaan hingga saat ini (Geriya 2009).

Dalam Upacara *AW*, *WL* berperan sebagai sarana visualisasi dan tuntunan spiritual, dan membantu ruh (*atma*) mencapai penyucian dan membebaskan diri dari ikatan duniwi (*Panca Maha Bhuta*) untuk menuju kedudukan sebagai Dewa *Pitara*. Dengan demikian, pertunjukan *WL* dalam Upacara *AW* merupakan medium sakral yang membimbing jiwa menuju kedewasaan spiritual sesuai ajaran Hindu tentang pematangan diri melalui pemahaman dan pengalaman upacara sakral.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi lebih jauh peran *WL* dalam tiga aspek utama, yaitu, visualisasi ruh (*atman*) yang di upacarai, tuntunan spiritual melalui lakon yang diceritakan, dan penyucian *atma*. Kendatipun telah banyak artikel tentang upacara dalam agama Hindu (Arwati 2005; Goodlander 2016; Sukrawati 2019), kajian yang mendalam tentang fungsi simbolik wayang sebagai medium penyucian dan tuntunan spiritual dalam upacara keagamaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang peran *WL* sebagai pelestari tradisi spiritual Hindu Bali. Dengan memfokuskan pada aspek visualisasi jiwa (*atman*), tuntunan, dan penyucian sang *atma* melalui pertunjukan *WL* dalam Upacara *Atma Wedana*, artinya, artikel ini memaknai *WL* sebagai media penyampai pesan spiritual sekaligus pelestari tradisi Bali yang penuh dengan nilai religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami visualisasi pertunjukan wayang, tuntunan spiritualitas dan penyucian *atma* dalam pertunjukan *WL*. Untuk mendapat informasi berkaitan dengan ketiga konsep tersebut, penentuan informan dilakukan secara *purposive* (Endraswara 2006; Moleong 2001; Suprayogo 2003). Pemilihan informan yaitu dalang, dan pemangku atau rohaniawan yang terlibat dalam upacara *AW*. Penentuan informan berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tentang *WL* dalam upacara *AW*. Sementara pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumen (Endraswara 2006; Moleong 2001). Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan yang bersifat terbuka, artinya dalam pedoman tersebut hanya dimuat garis-garis besar pertanyaan yang akan dielaborasi. Tujuan menggunakan pedoman semacam ini adalah untuk membangun suasana cair ketika wawancara berlangsung. Sedangkan studi dokumen digunakan untuk menemukan dokumen berupa sumber-sumber bacaan atau kegiatan yang bertalian dengan topik penelitian.

Analisis yang dilakukan bersifat tematik, dengan menentukan tema pokok dari hasil wawancara berkaitan dengan visualisasi cerita *WL* yang menggambarkan keadaan atman, nilai-nilai yang mengarahkan pada spiritualitas dan penyucian *atma* (Clarke and Braun 2013). Analisis tema berangkat dari indikator pertanyaan-pertanyaan yang menjelaskan ke tiga konsep utama pada topik artikel. Ke tiga konsep tersebut selanjutnya disusun secara naratif dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

II. Pembahasan

Pertunjukan *WL* adalah bagian penting dari upacara *AW*. Berdasarkan informasi wawancara dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa peran *WL* dalam upacara *AW* yaitu, pertama, visualisasi keadaan jiwa (*atma*) di alam kematian. Kedua, *WL* berperan menuntun *atma* menuju alam selanjutnya, dan ketiga, *WL* juga berperan sebagai upacara penyucian, membantu *atma* menyucikan diri sebelum memasuki alam keabadian.

1. Wayang Lemah: Visualisasi keadaan *atman* (jiwa) di alam kematian

Pertunjukan *WL* dalam upacara *AW* mengungkapkan konsep kehidupan setelah kematian dalam tradisi Hindu melalui narasi cerita yang kaya. Dalam konteks ini, kisah Bima Swarga menjadi titik fokus yang menggambarkan perjalanan jiwa dan akibat dari tindakan seseorang di dunia. Dalam cerita ini, Bima turun ke neraka bersama ibu dan saudara-saudaranya untuk menyelamatkan ayahnya, Sang Pandu, dari hukuman yang mengerikan di Tegal Penangsaran. tempat siksaan bagi jiwa yang telah melakukan kesalahan dalam hidup mereka selama di dunia. Di Tegal Penangsaran, Bima melihat pemandangan yang mengerikan, banyak alang-alang tajam, kayu berduri, dan tanah yang keras, yang berfungsi sebagai sarana penyiksaan bagi para jiwa yang sudah mati. Dalam perjalanannya untuk menyelamatkan ayahnya, Sang Pandu, dari siksaan neraka,

Bima menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, menunjukkan pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai pembebasan bagi leluhurnya (Diksa 1986). Dalam alur cerita ini, juga ditampilkan berbagai gambaran tentang siksaan yang dialami oleh jiwa-jiwa di neraka sebagai konsekuensi dari perbuatan buruk yang mereka lakukan di dunia (*marcapada*).

Menurut Dalang Suja, 65 tahun. tokoh Bima diiringi Merdah dan Tualen yang melihat *Tot-tog-sil*, *babutan* (makhluk angkara) dengan wujud mata yang besar menghakimi *atma tattwa* (*atma* yang menyalahgunakan pengetahuan *tattwa*) dan *atma curiga* (mencurigai yang tidak patut dicurigai), kemudian mereka melihat *Bhuta Naya* (raksasa yang kadang nampak dan tidak nampak) bersama *babutan celeng* sedang menghukum *atma* yang sewaktu di *marcapada* berperilaku buruk, jahat. Tak jauh dari itu *Bhuta Abang*, sedang menggotong *atma lengit*, *atma* yang semasa hidupnya malas bekerja akan dicemplungkan kebejana besar dengan air mendidih yang disebut *Kawah Gomuka*.

Cerita yang disampaikan oleh Dalang Suja, memberikan pemahaman yang mendalam tentang keadaan jiwa di alam kematian. Pertunjukan wayang juga menggunakan simbolisme yang kuat seperti *Tot-tog-sil* dan *Bhuta Naya* untuk mengajak penonton (umat Hindu Bali) merenungkan pentingnya moralitas, etika, dan tanggung jawab setiap orang. Pertunjukkan ini membantu keluarga dan masyarakat memahami kondisi jiwa di alam kematian. Pertunjukan ini juga menyampaikan pesan yang mendalam tentang penyucian jiwa melalui tokoh Bima, yang melakukan perjalanan spiritual yang menantang untuk membebaskan leluhurnya. Dalam situasi ini, *WL* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran agama.

Kisah Bima Swarga dengan visualisasi berbagai penyiksaan yang dialami para *atma* bertalian dengan muasal kata wayang yang berarti “bayang” atau “bayang-bayang”. Bayangan yang dimaksudkan adalah para *atma* di dunia *niskala*. Sementara sang dalang merupakan simbol Tuhan (Siwa), sedangkan wayang-wayang yang ditampilkan merupakan isi alam (Watra 2006). Pertunjukkan *WL* merupakan peristiwa yang mewakili kejadian di alam roh (*atma*) namun divisualisasikan dalam dunia nyata.

Menegaskan cerita Bima Swarga dalam upacara *AW*, Arsana ketika diwawancarai menyatakan.

Penggambaran *atma* yang dilakukan dalang adalah bersumber dari sistem kepercayaan masyarakat Hindu di Bali dari cerita Mahabharata. Tujuannya untuk menyadarkan para *sentana* yang ditinggalkan di *marcapada*, bahwa di alam *niskala* sang *atma* tetap mengharapkan bantuan dari pada *sentananya* di dunia. Artinya melalui upacara *AW* dengan pertunjukkan *WL* diharapkan mampu

meningkatkan keyakinan dan ingat (*eling*) terhadap para leluhur yang telah meninggal.

Kisah Mahabharata acap kali dijadikan sebagai *sesuluh* oleh masyarakat Hindu di Bali, mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut memberikan tuntunan dalam mengarungi kehidupan. Pentingnya kisah Mahabharata mengarahkan manusia belajar dari kegagalan maupun keberhasilan manusia terdahulu. Utamanya untuk meluruskan serta mengamalkan tatanan kehidupan masa kini. Maksudnya kisah yang terkandung dalam cerita-cerita kuno (baca: Mahabharata) yang sarat dengan pesan ataupun nilai moral selayaknya dijadikan panutan bagi manusia. Visualisasi kisah Mahabharata dengan tema Bima Swarga mengandung nilai estetika, simbolik, dan filosofis yang melibatkan ide-ide pentingnya berbuat kebaikan (Nurrudin, 2018; Belagama, 2019).

2. Tuntunan spiritual bagi sang jiwa yang berpulang

"Menuntun" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3 sebagai membimbing, menunjuk, atau mengarahkan orang ke jalan yang benar. Sementara itu, istilah "nuntun", menurut Kamus Bali-Indonesia (Tim Penyusun 1993), memiliki beberapa arti, yaitu: (1) menuntun, (2) menuntun roh suci leluhur agar disembayamkan di bangunan suci, atau menuntun roh orang yang telah meninggal pada waktu upacara ngaben. Dalam konteks penelitian ini, "menuntun" mengacu pada membimbing, menunjuk, atau mengarahkan roh suci leluhur ke jalan yang benar.

Penggunaan benang yang diikat pada kedua carang dadap sebagai simbol tuntunan bagi jiwa ditunjukkan dalam pertunjukkan *WL*. Dalam wawancara pada 2 Februari 2022, Dalang Suja (65 tahun) menyatakan bahwa...

Benang disamping sebagai simbol akasa, benang ini pula dijadikan alat sebagai sarana penuntun roh menuju bale peselang. Yang bersamaan dengan itu, ida pedanda memulai dengan puja-mantra menurunkan (*nedunan*) sang *atma*.

Berdasarkan pendapat dalang Suja, penggunaan benang merupakan sarana penghubung antara dunia niskala yang dihuni leluhur dan dunia sekala yang dihuni oleh para sentananya (manusia). Kekhususan dari *Wayang Lemah* adalah menggunakan kelir dari benang, bertiangkan carang *dadap* dan uang kepeng (*jinah bolong*). Benang, uang kepeng dan carang dadap ini mempunyai arti khusus dalam upacara yang bersifat

"nuntun" misalnya menuntun Ida Bhatara/Bhatari waktu tedun ke paselang (Lodera 2006). Selain itu, menuntun sang *atma*, dapat dimaknai dalam cerita yang diperankan masing-masing tokoh dalam pertunjukkan *Wayang Lemah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Ragawa (65 tahun) sebagai berikut.

Karakter baik – buruk (gelap dan terang) yang terdapat dalam pertunjukkan *Wayang Lemah* adalah sebagai penuntun bagi *atma* yang diupacarai agar kelak ketika lahir (*reinkarnasi*) dapat membAWa sifat-sifat baik ke *marcapada* (dunia) ini.

Pertunjukkan *WL* menggunakan simbolisme gelap dan terang untuk menunjukkan karakter baik dan buruk. Ini berfungsi sebagai panduan bagi jiwa yang diupacarai selama proses reinkarnasi. Pertunjukan ini menunjukkan dualitas dan pentingnya membAWa sifat-sifat baik ke dunia (*marcapada*) setelah lahir kembali. Dalam situasi seperti ini, pertunjukan berfungsi sebagai media pendidikan spiritual yang mendalam, mendorong orang untuk mempertimbangkan pilihan dan tindakan mereka serta akibatnya bagi perjalanan spiritual mereka.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Watra (2006) menyatakan

“inti pokok manusia adalah roh suci dalam hubungannya dengan *Tri Purusa*, sewaktu roh suci turun dari kandungan ibu bersama ketujuh saudara yang semuanya itu bisa rusak apabila telah menerima empat anasir yang terdapat dalam jagad besar (sinarnya matahari, hAWa, air dan pangan). Empat saudara ini bekerja menjadi nafsu (kekuatan) sebagian menuju pada keburukan dan sebagiain lainnya menuju kebaikan, inilah karak terkehidupan manusia. Oleh sebab itu pertunjukkan *Wayang* sangat terkait dengan bayangan nilai positif dan negatif (gelap dan terang), pada perilaku dan karakter manusia.

Roh suci, yang terkait dengan konsep *Tri Purusa*, adalah inti dari keberadaan manusia, dan dia turun ke dunia bersama ketujuh saudaranya, yang masing-masing mewakili aspek-aspek dari kehidupan. Saat roh ini dipengaruhi oleh empat anasir alam: matahari, hAWa, air, dan makanan, terjadi pertarungan antara nafsu yang mendukung kebaikan dan yang mendorong keburukan. Oleh karena itu, pertunjukkan wayang berfungsi sebagai representasi dari konflik ini, menunjukkan karakter baik dan buruk yang ada dalam manusia.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *WL* dalam upacara *AW* dapat memberikan tuntunan nilai positif terhadap *atma* yang akan lahir (*berinkarnasi*) ke dunia manusia. Maksudnya, dengan cerita yang dimainkan

oleh dalang yang memuat karakter baik-buruk setidaknya menjadi anugerah yang berharga bagi sang *atma* untuk berbuat hal-hal yang baik ketika akan lahir ke alam manusia (dunia). Kisah spiritual dalam wayang biasanya menunjukkan hubungan manusia dengan kekuatan tertinggi dan pencarian makna hidup.

Wayang mengajarkan makna hidup dan hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, dalang menganggap spiritualitas terdiri dari enam komponen: transenden, aktivitas transenden, makna dan tujuan hidup, nilai kebendaan, dan bersyukur (Belagama 2019). Nilai spiritual dimasukkan ke dalam seni pertunjukan wayang kulit untuk membentuk tuntutan spiritual. Ekspresi spiritualitas yang berakar pada ortodoksi agama menampilkan pesan moral dan sosial secara simbolis dalam pertunjukan *WL*. Penggunaan simbol-simbol yang mencerminkan ajaran Hindu dan filosofi yang mendasari acara tersebut dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ideal dalam cerita Wayan, khususnya pengorbanan Bima.

3. Penyucian *atma*: Mengantar jiwa menuju keabadian

Setiap *yadnya* memiliki makna dan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan serta berfungsi sebagai persembahan. Karena penyucian merupakan landasan utama yang harus ditegakkan dalam pelaksanaan ajaran agama, makna penyucian selalu ada di setiap bentuk *yadnya*, bahkan yang paling sederhana. Sebagai upaya spiritual untuk menuju tujuan akhir, yaitu sorga dan moksa, penyucian ini sangat penting (Ngurah 1999). Dalam konteks pertunjukan *WL*, simbol *tirtha* yang berasal dari dalang dan pedanda (rohaniwan) menunjukkan makna penyucian. Oleh karena itu, pertunjukan *WL* merupakan bagian dari proses penyucian, membantu *atma* yang diupacarai mencapai alam yang terang (Wigama 1975). Lebih tegas lagi, Ragawa (65 tahun) menyatakan:

Pertunjukkan *Wayang Lemah* sebenarnya diwajibkan dalam setiap pelaksanaan upacara *Atma Wedana*, baik dalam tingkatan *nista*, *madya* dan *utama*. Sebab keutamaan dalam pertunjukkan *Wayang Lemah* adalah sebagai sarana penyucian terutama jika dihubungkan dengan *Tirtha Sudamala*. Ini maksudnya, dalang sebagai perwujudan Siwa ikut serta membuat pembersihan secara simbolis agar *atma* yang diupacarai mendapatkan tempat di alam yang terang yaitu alam sorga. Tetapi, meskipun terkadang dalam upacara *Atma Wedana* tidak mementaskan *Wayang Lemah*, namun tetap saja *Tirtha Penyudamala* harus dipergunakan sebagai sarana pembersihan *atma*. Artinya secara esensi yang terpenting dalam pertunjukkan *Wayang Lemah* adalah *Tirtha Sudamala* yang dimohonkan oleh seorang Dalang.

Penting pertunjukkan *WL* dalam upacara *AW* di berbagai tingkatan ritual—nista, madya, dan utama. Pertunjukkan ini memiliki makna yang mendalam karena dalang, yang berperan sebagai representasi Siwa, meminta Tirtha Sudamala, air suci untuk penyucian, untuk membersihkan atma yang diupacarai. Symbolisme ini menekankan peran dalang sebagai figur sakral yang menyucikan jiwa dari karma negatif, memungkinkan atma berbahagia di surga.

Meskipun pertunjukkan *WL* tidak selalu disertakan dalam setiap upacara *AW*, penggunaan Tirtha Sudamala tetap menjadi bagian penting dari penyucian. Ini menunjukkan bahwa esensi *WL* dalam upacara adalah makna spiritual penyucian yang diberikannya melalui *Tirtha Sudamala*, bukan bentuk visualnya semata. Oleh karena itu, inti dari *WL* adalah proses penyucian atma secara spiritual yang diwakili oleh Tirtha. Oleh karena itu, ritual ini tetap berfungsi sebagai alat penting untuk membawaa *atma* menuju alam terang, meskipun tidak disertai dengan pertunjukan fisik. "Penyucian yang dilakukan oleh seorang dalang dapat dimaknai melalui mantra yang biasanya digunakan dalam memohon tirtha melalui Wayang Siwa," kata Suja dalam wawancaranya. Wigama (1975) berpendapat bahwa mantra yang diucapkan saat membuat *tirtha penglukatan* (air suci) mencerminkan proses penyucian dalang.

*Wastu-wastu kaki dalang amanggih apadang
Setata yogya ngayukti wonge mracapada
Salwirning mala ala
Mwah anglukat wong wong mati
Apang anemu dalang apadang
Saputra-putri iki.*

Terjemahannya :

*Moga-moga kaki dalang mendapat jalan terang
Selalu siap menjaga manusia dibumi
Semua bahaya
Serta membersihkan orang-orang yang mati
Supaya mendapat jalan yang baik
Sampai keturunannya.*

Teks mantra menggambarkan harapan pencerahan dan kewajiban spiritual dalang dalam pertunjukkan Wayang Lemah. "Semoga kaki dalang mendapat jalan terang" adalah harapan bahwa dalang akan selalu mendapatkan bimbingan dan inspirasi yang baik saat menjalankan tugasnya. Tanggung jawab dalang untuk "menjaga manusia di bumi" menunjukkan tanggung jawabnya untuk melindungi umat dari bahaya fisik dan

spiritual. Selain itu, kata "membersihkan orang yang mati" menunjukkan peran dalang dalam proses penyucian jiwa yang telah meninggal, yang merupakan bagian penting dari tradisi ritual Hindu-Bali. Ini menunjukkan bahwa dalang memainkan peran penting dalam membantu jiwa-jiwa tersebut memperoleh tempat yang layak setelah kematian.

Keyakinan bahwa nilai-nilai spiritual yang diperoleh melalui penyucian akan bertahan lama. "supaya mendapat jalan yang baik" menunjukkan keyakinan bahwa jiwa-jiwa yang telah disucikan akan memiliki kehidupan yang lebih baik di alam selanjutnya, sesuai dengan konsep reinkarnasi dan pencarian moksha dalam agama Hindu. Sementara bagian kalimat "sampai keturunannya" menunjukkan aspek pewarisan nilai-nilai spiritual, di mana perlindungan dan penyucian yang dilakukan tidak hanya berdampak pada individu yang telah meninggal tetapi juga pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, teks ini menekankan betapa pentingnya tradisi untuk menjaga keseimbangan spiritual dan memastikan perlindungan dan keberkahan terus disosialisasikan dari generasi ke generasi.

III. Simpulan

Dalam upacara *Atma Wedana* (AW), pertunjukan Wayang Lemah (WL) berfungsi sebagai penghubung antara dunia *niskala* (rohani) dan dunia *sekala* (jasmani). Ini menunjukkan bagaimana jiwa berfungsi di alam kematian. Pertunjukan WL mengajarkan nilai pengorbanan dan tanggung jawab manusia melalui kisah Bima dalam Bima Swarga. Memberikan pesan moral tentang pentingnya menyelamatkan leluhur dari siksaan neraka. Dalam tradisi Hindu, spiritualitas sangat penting, dan simbolisme di mana dalang mewakili Tuhan dan wayang sebagai jiwa menunjukkan nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, WL masih relevan dalam kehidupan kontemporer dan mendorong kita untuk menghargai warisan budaya dan spiritual yang ada. Wayang Lemah tidak hanya memiliki tujuan ritual, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan estetika. Makna pertunjukan diperkuat oleh elemen simbolis seperti kayon dan menumbuhkan rasa ingat (*eling*) masyarakat terhadap leluhur. Jadi, pertunjukan ini tidak hanya mengajar agama dan moralitas, tetapi juga melestarikan budaya dengan mengingatkan orang tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.. Dalam konteks penyucian, pertunjukan WL juga melibatkan pembuatan *tirtha* (air suci) oleh dalang yang membantu jiwa mencapai alam terang. Melalui mantra yang

diucapkan, dalang tidak hanya membersihkan jiwa yang telah meninggal, tetapi juga memohon bimbingan untuk melindungi umat dari bahaya. Dengan penekanan pada "jalan yang baik" dan "sampai keturunannya," pertunjukan ini menegaskan betapa pentingnya tradisi dalam menjaga keseimbangan spiritual dan mewariskan nilai-nilai positif kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Arwati, Sri Ni Made. 2005. *Bentuk Fungsi Dan Makna Upakara Piodalan*. Denpasar: Upada sastra.
- Belagama, Bagas. 2019. "Makna Spiritualitas Pada Dalang Wayang Kulit Purwa." Universitas Muhammadiyah.
- Clarke, Victoria, and Virginia Braun. 2013. *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. <https://www.researchgate.net/publication/256089360>.
- Diksa, Ida Ketut. 1986. "Pandangan Filosofis Wayang Lemah Dalam Upacara Nyekah." Universitas Hindu Indonesai.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geriya, I Wayan. 2009. *Transformasi Kebudayaan Bali Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Gobyah, I Ketut. "Ngaben Tak Harus Dengan Biaya Besar." <http://okanila.brinkster.net/mediaFull.asp>.
- Goodlander, Jennifer. 2016. "Negotiating Gender and Tradition: A Woman Dalang Performs Wayang Lemah in Bali." *TDR/The Drama Review* 66(1): 50–66.
- Lodera, I Wayan. 2006. "Tari Wali, Menuju Kesempurnaan Upacara Dewa Yadnya." <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/-2006/11-/26/sen2.html>.
<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/-2006/11-/26/sen2.html> (November 10, 2023).
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Nurrudin, Muhammad. 2018. "Visualisasi Gunung Wayang Kulit Purwa dalam Mebel Ruang Baca." Institut Seni Indonesia.
- Sukrawati, Ni Made. 2019. *Acara Agama Hindu*. UNHI Press.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Bali - Indonesai*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Watra, W. 2006. *Filsafat Wayang Dalam Panca Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Wigama, I Made. 1975. "Wayang Lemah." Institut Hindu Dahrma.